

**SKRIPSI**

**JARINGAN SOSIAL NELAYAN PADA KEGIATAN  
PEMASARAN IKAN DI MASA PANDEMI COVID – 19 (Studi  
Kasus di Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar)**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**IRWANSYAH**

**L041 17 1006**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**JARINGAN SOSIAL NELAYAN PADA KEGIATAN PEMASARAN IKAN DI  
MASA PANDEMI COVID – 19 (Studi Kasus di Kampung Nelayan Untia,  
Kota Makassar)**

**Disusun dan diajukan oleh**

**IRWANSYAH**

**L041 17 1006**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN  
PERIKANANUNIVERSITAS  
HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**JARINGAN SOSIAL NELAYAN PADA KEGIATAN PEMASARAN IKAN DI MASA  
PANDEMI COVID – 19 (Studi Kasus di Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar)**

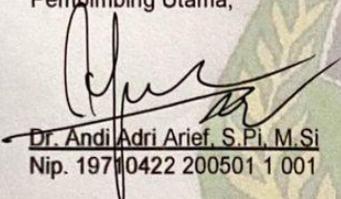
Disusun dan diajukan oleh:

**IRWANSYAH  
L041 17 1006**

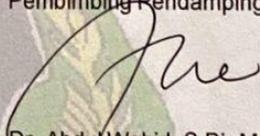
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 14 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

  
Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si  
Nip. 197110422 200501 1 001

Pembimbing Pendamping,

  
Dr. Abdul Wahid, S.Pi, M.Si  
Nip. 19711012 200212 1 001

Ketua Program Studi,

  
Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi, M.Si  
Nip. 19720926 200604 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irwansyah  
NIM : L041171006  
Program Studi : Agrobisnis Perikanan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

“JARINGAN SOSIAL NELAYAN PADA KEGIATAN PEMASARAN IKAN DI MASA PANDEMI COVID – 19 (STUDI KASUS DI KAMPUNG NELAYAN UNTIA, KOTA MAKASSAR)”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Juni 2022



Yang Menyatakan

Irwansyah

## ABSTRAK

**Irwansyah.** L041 17 1006. “Jaringan Sosial Nelayan Pada Kegiatan Pemasaran Ikan di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar ” dibimbing oleh **Andi Adri Arief** sebagai Pembimbing Utama dan **Abdul. Wahid** sebagai Pembimbing Pendamping

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bentuk jaringan sosial pada nelayan Ikan Kerapu (*Epinephelus sp*) di Kampung Nelayan Untia Kota Makassar sebelum masa pandemi covid – 19 (2) Kemampuan nelayan Ikan Kerapu (*Epinephelus sp*) dalam membangun jaringan sosial pada masa pandemi covid — 19 di Kampung Nelayan Untia Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara dengan menggunakan kuisioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 10 orang. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret - April 2021. Dengan metode analisis data yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), *display data*, verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) dalam menjalin relasi, faktor yang sangat penting adalah modal sosial. Karena didalam modal sosial terdapat unsur kepercayaan, nilai atau norma dan jaringan sosial. Terdapat tiga bentuk jaringan sosial, yaitu jaringan sosial horizontal, jaringan sosial vertikal dan jaringan sosial diagonal. Jaringan sosial horizontal tidak ada pihak yang mendominasi atau setara, jaringan sosial vertikal terdapat salah satu pihak yang lebih mendominasi contohnya hubungan patron-klien, sedangkan jaringan sosial diagonal terbentuk karena hubungan kekerabatan didalamnya ada satu pihak mendominasi (2) Kemampuan nelayan dalam membangun jaringan sosial dapat dikatakan masih minim, hal ini dilihat berdasarkan kemampuan nelayan dalam membentuk atau menciptakan modal sosial, dan bagaimana interaksi sosial yang terjalin cenderung dilakukan hanya kepada individu-individu itu saja yang terjadi secara berulang maupun tidak, sehingga terbentuk sebuah jaringan sosial didalamnya.

**Kata Kunci:** Nelayan, Jaringan Sosial, Ikan Kerapu.

## ABSTRACT

**Irwansyah.** L041 17 1006. "Social Network of Fishermen in Fish Marketing Activities during the Covid-19 Pandemic (Case Study of Untia Fisherman's Village, Makassar City )" was supervised by **Andi Adri Arief** as Main Advisor and **Abdul. Wahid** as Companion Advisor.

---

This study aims to determine (1) the form of social networks for grouper fish (*Epinephelus* sp) in the Untia Fisherman Village, Makassar City before the covid-19 pandemic (2) The ability of grouper fish (*Epinephelus* sp) to build social networks during the covid pandemic. – 19 in the Untia Fisherman's Village, Makassar City. This study used a qualitative descriptive method and data collection techniques were observation and interviews using questionnaires. The sampling technique used snowball sampling with a total sample of 10 people. This research was conducted in March - April 2021. With data analysis methods, namely data collection, data reduction, data display, verification and confirmation of conclusions (conclusion drawing and verification). The results of this study indicate that (1) in establishing relationships, a very important factor is social capital. Because in social capital there are elements of trust, values or norms and social networks. There are three forms of social networks, namely horizontal social networks, vertical social networks and diagonal social networks. Horizontal social networks do not have a dominant or equal party, in vertical social networks one party dominates, for example, patron-client relationships, while diagonal social networks are formed because of kinship relationships in which one party dominates (2) The ability of fishermen to build social networks can said to be still minimal, this is seen based on the ability of fishermen to form or create social capital, and how the social interactions that exist tend to be carried out only on individuals that occur repeatedly or not, so that a social network is formed in it

**Keywords:** Fisherman, Social Network, Grouper

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kita merasakan nikmatnya hidup zaman ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai **Jaringan Sosial Nelayan Pada Kegiatan Pemasaran Ikan di Masa Pandemi Covid- 19 (Studi Kasus Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar)**, yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Pada penelitian ini, hambatan dan rintangan yang dihadapi merupakan proses yang menjadi kesan dan pendewasaan diri. Semua ini tentunya tidak lepas dengan adanya kemauan yang kuat dalam hati dan kedekatan kepada Allah SWT.

Melalui kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan khusus kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Alm **Anwar. P** dan Ibunda **Muliati** yang telah menjadi orang tua yang sangat sabar dalam menghadapi semua keluh kesah penulis, selalu memberikan dukungan, kasih sayang, doa yang tiada henti-hentinya bagi penulis dan terima kasih pula karena sudah menemani penulis dalam mencari responden sebagai bahan penelitian. Penulis tidak mampu melangkah sejauh ini tanpa bimbingan kedua orang tua tercinta. Untuk kakakku **Irma Erfiana**, dan **Irfi Eka Putri** dan adikku **Muhammad Fauzan Ramadhan** beserta keluarga besarku yang senantiasa mendukung dan memberi semangat semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada keluarga kita.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si.**, selaku penasehat akademik, pembimbing ketua dan juga telah menjadi pengganti orang tua dalam memberikan nasihat, arahan, dukungan, dan memberikan bimbingan selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin. Juga kepada Bapak **Dr. Abdul Wahid, S.Pi, M.Si**, selaku pembimbing pendamping yang telah

banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Safruddin, S.Pi, M.P., Ph.D.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. **Ibu Dr. Ir. Sitti Aslamyah, MP.** selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si.** selaku Ketua Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si.** selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak Dr. Andi Amri, S.Pi, M.Sc** dan **Ibu Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si** selaku dosen penguji dan yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi.
6. **Segenap Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
7. **Seluruh Staf Pendidikan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin** yang selalu membantu dalam urusan administrasi selama penyusunan skripsi.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

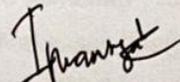
1. **SSB** yang telah menjadi sahabat, **Prima Putri Pertiwi, Nur Zahrah Afifa, Alfianny Maulina, Chelin, Andi Nur Azizah, Maqfirah Sri Nurhayani, Nurul Fitrah, Syakira Permadani Machdi, Ainun Fadilah, Auliah Karimah Amin dan Ardillawati Tajufri** yang menemani sejak awal perkuliahan, yang selalu ada, senantiasa memberikan motivasi, semangat, terima kasih atas segala bantuannya.
2. **Rizwan Syawal** yang menjadi teman PKP saya, terima kasih atas bantuan, motivasi dan semangat yang telah diberikan selama ini.
3. **Risna S.Pi, Salman S.Pi, Paramitha Sari Kasdir S.Pi, Ceren Ratna S.Pi, Medinah Mahmud S.Pi, dan Ira Ramayanti Adam S.Pi** terimakasih atas bantuannya dan banyak membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi
4. **Seluruh teman-teman GRAV17Y (SOSEK17)** terima kasih atas kebersamaan suka cita dan pengalaman yang luar biasa selama penulis menempuh pendidikan.

5. **Ibu Rahma** selaku staf kantor Kelurahan yang telah memberikan banyak bantuan dan meluangkan waktunya untuk mendampingi saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. **Riska Adenayah S.H, Ayu Sri Hastuti, Liliya Amalia, dan Uswatun Hasanah** yang telah menjadi sahabat sejak SMP dan selalu memberikan dukungan dan motivasi selama penulisan skripsi ini
7. **Resky dan Risty** yang telah menjadi sahabat saya sejak SMA dan selalu memberikan semangat dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
8. **Seluruh responden** yang telah bersedia untuk diwawancarai dan bersedia menyediakan waktunya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar kedepan dapat lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis. Aamiinnn.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 14 Juni 2022

  
Irwansyah

## BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Irwansyah biasanya di panggil Irwan. Lahir di Ujung Pandang, 17 November 1999. Anak ketiga dari empat bersaudara. Dari pasangan bapak Alm Anwar. P dengan ibu Muliati. Penulis menempuh pendidikan dimulai pada tahun 2005 di SD Inpres Sambung Jawa III dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 24 Makassar pada tahun yang sama dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA

Negeri 14 Makassar pada tahun 2014, lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan pada Universitas Hasanuddin Program Studi Agrobisnis perikanan melalui jalur SBMPTN.

Sebagai seorang mahasiswa penulis aktif di organisasi kemahasiswaan, seperti menjadi Anggota Divisi Hubungan Luar KMP SEP KEMAPI FIKP UNHAS periode 2018-2019 dan menjadi Koordinator Divisi Kajian dan Strategis KMP SEP KEMAPI FIKP UNHAS periode 2020.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang 104 tematik bersatu Melawan COVID-19 di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Melaksanakan Praktik Kerja Profesi (PKP) di CV. Kolam Ikan Makassar, serta melakukan penelitian di Desa Nelayan, Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar, dengan judul "Jaringan Sosial Nelayan Pada Kegiatan Pemasaran Ikan di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kampung Nelayan Untia Kota Makassar)".

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
A. Virus Corona (Covid-19).....	6
B. Ikan Kerapu.....	7
C. Dinamika dan Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan .....	8
D. Pengertian Jaringan Sosial.....	11
E. Bentuk dan Fungsi Jaringan Sosial .....	13
F. Pendekatan Jaringan Sosial .....	15
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jaringan Sosial.....	17
H. Pemasaran Ikan .....	17
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	20
B. Jenis Penelitian .....	20
C. Metode Penentuan Responden .....	20
D. Sumber Data .....	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21

F. Teknik Analisis Data .....	22
<b>IV. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	25
B. Keadaan Penduduk .....	26
C. Sarana dan Prasarana.....	29
D. Karakteristik Responden .....	31
E. Bentuk Jaringan Sosial Nelayan Ikan Kerapu ( <i>Epinephelus sp</i> ) di Kampung Nelayan Untia Kota Makassar .....	33
F. Kemampuan Nelayan Ikan Kerapu ( <i>Epinephelus sp</i> ) dalam Membangun Jaringan Sosial di Desa Nelayan Untia, Kota Makassar .....	34
<b>V. PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Sejarah Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar .....	36
B. Pola Pemukiman Nelayan di Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar .....	37
C. Adaptasi Masyarakat Nelayan Terhadap Lingkungan Baru.....	40
D. Fungsi-fungsi Pemasaran Ikan Kerapu ( <i>Epinephelus sp</i> ) .....	43
E. Jaringan Sosial Pada Kegiatan Pemasaran Ikan Kerapu ( <i>Epinephelus sp</i> ) .....	44
F. Kegiatan Nelayan di Kampung Nelayan Untia, Kota Makassar.....	61
G. Bentuk-bentuk Jaringan Sosial .....	62
H. Pemasaran Ikan Kerapu ( <i>Epinephelus sp</i> ).....	66
I. Kemampuan nelayan Ikan Kerapu ( <i>Epinephelus sp</i> ) dalam membangun jaringan sosial.....	69
<b>VI. PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR TABEL

No	Halaman
1. Luas Wilayah Kecamatan Biringkanaya.....	25
2. Penduduk Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya.....	26
3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	27
4. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Untia .....	28
5. Jumlah Sarana Di Kelurahan Untia .....	29
6. Jumlah Prasarana Kelurahan Untia.....	30
7. Persentase Responden Menurut Tingkat Umur.....	31
8. Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan.....	32
9. Persentase Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga .....	33

## DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
1. Jaringan Sosial Nelayan Ikan Kerapu ( <i>Epinephelus sp</i> ) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Nelayan Untia, Kota Makassar .....	34
2. Jaringan Pemasaran Nelayan Ikan Kerapu ( <i>Epinephelus sp</i> ) Pada Masa Pandemi Covid -19 di Desa Nelayan Untia Kota Makassar .....	35
3. Jaringan Sosial Bapak S.S.....	44
4. Jaringan Sosial Bapak D.S.....	46
5. Jaringan Sosial Bapak D.S.N.....	48
6. Jaringan Sosial Bapak A.M.D.....	50
7. Jaringan Sosial Bapak J.R.....	51
8. Jaringan Sosial Bapak S.D.T.....	53
9. Jaringan Sosial Bapak S.S.....	54
10. Jaringan Sosial Bapak H.D.T.....	56
11. Jaringan Sosial Bapak N.R.....	58
12. Jaringan Sosial Bapak E.D.....	60
13. Saluran Pemasaran I.....	67
14. Saluran Pemasaran II.....	68
15. Saluran Pemasaran III.....	68
16. Saluran Pemasaran IV.....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Kuisisioner Penelitian .....	79
2. Data Responden Nelayan .....	82
3. Jawaban Responden Pada Kuisisioner .....	83
4. Foto Bersama Responden .....	85

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perikanan adalah kegiatan eksploitasi sumber daya hayati dari laut. Menurut UU No 45 Tahun 2009 tentang perikanan pengelolaan perikanan dilakukan berdasarkan asas manfaat, keadilan, kebersamaan, kemitraan, kemandirian, pemerataan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi, kelestarian dan pembangunan berkelanjutan. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau dan luas perairan laut 5,8 juta km<sup>2</sup> serta memiliki Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 juta Km<sup>2</sup>. Posisi strategis Indonesia yang berada diantara dua benua (Asia dan Australia) menempatkan Indonesia sebagai poros maritim dunia dalam konteks perdagangan global yang menghubungkan kawasan Asia- Pasifik dengan Australia (KKP 2016). Indonesia mempunyai potensi besar dalam pengembangan kelautan dan perikanan. Berdasarkan hasil kajian potensi lestari sumber daya ikan di Indonesia mencapai 9,9 juta ton per tahun baik di wilayah Indonesia maupun di perairan (ZEEI). Potensi perikanan budidaya air tawar di Indonesia tercatat lebih dari 2 juta hektar (KKP 2016).

Komoditi perikanan karang yang paling banyak dieksploitasi adalah jenis kerapu (*Grouper*). Jenis-jenis ikan ini harga jualnya yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan jenis ikan karang lainnya dan belum ada pembatasan penangkapan. Pola perdagangan ikan kerapu dan kakap juga memiliki *trend* lain yaitu pemasaran ikan dalam keadaan hidup karena lebih mahal harganya. Sebagian nelayan menggunakan racun/potassium untuk membius ikan sehingga dapat ditangkap dalam keadaan hidup (Mustofa, 2015).

Ikan kerapu merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sekarang ini sumberdaya perikanan yang sedang dimanfaatkan dalam skala yang cukup besar adalah komoditas ikan karang, seperti ikan kerapu (*Epinephelus spp*). Ikan kerapu banyak terdapat di ekosistem terumbu karang khususnya di kawasan Asia Pasifik, permintaan ikan kerapu di pasar dunia maupun domestik cukup tinggi. Selain rasa dagingnya yang lezat ikan kerapu ini memiliki nilai jual yang tinggi di pasar dunia (Nusyirwan, 2009 dalam Made S, dkk, 2017:2)

Ikan kerapu hidup merupakan komoditas ekspor Indonesia dengan beberapa negara tujuan ekspor diantaranya Singapura, Hongkong, Jepang, Taiwan, Malaysia, Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa. Hongkong merupakan negara tujuan ekspor utama Indonesia untuk kerapu. Pada tahun 2006, ekspor kerapu Indonesia mencapai 4.800 ton dengan nilai 24 juta dollar AS dan pada tahun 2007 meningkat

menjadi 6.340 ton dengan nilai 31,7 juta dollar AS. Terdapat lima negara pemasok ikan kerapu hidup untuk Hongkong, Indonesia memegang 20% pangsa pasar Hongkong, menempati urutan kedua setelah Thailand (Nurjana, 2007).

Ikan kerapu (*Epinephelus sp*) merupakan salah satu jenis ikan karang konsumsi yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Umumnya ikan kerapu macan ditangkap dalam keadaan hidup. Upaya untuk mendapatkan ikan kerapu hidup yakni dengan menggunakan alat penangkapan ikan yang bersifat pasif yang disertai umpan sebagai atraktan untuk mempercepat proses penangkapan.

Ikan kerapu mempunyai peluang pasar baik dalam negeri maupun ekspor yang masih terbuka luas dan belum ada batasan kuota perdagangan bagi ikan kerapu hidup, maka perlu diimbangi dengan peningkatan sistem pemasaran ikan kerapu hidup (Amina, 2017). Selain pasar ekspor permintaan ikan kerapu pada umumnya juga banyak yang berasal dari usaha kuliner seperti, rumah makan atau restoran.

*Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sebagai pandemi telah dideklarasikan oleh *World Health Organization* (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia sejak Maret 2020, yang berarti virus ini telah menyebar secara luas di dunia. Setelah itu, Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 ditetapkan sebagai strategi menanggulangi penyebaran Pandemi COVID-19 yang disebutkan sebagai bencana nasional. Pandemi COVID-19 dikategorikan sebagai bencana karena tidak hanya sistem kesehatan dan layanan kegawatdaruratan diuji secara luar biasa, namun pada kondisi risiko dan juga dampak terhadap kehidupan masyarakat (Ratri, 2020).

Di sektor perikanan, pandemi COVID-19 telah mempengaruhi keberlangsungan aktivitas produksi dan pemasaran hasil perikanan. Rantai pasok komoditas perikanan terjadi penurunan permintaan ekspor di Indonesia sebesar 10-20 persen. Kondisi ini disebabkan banyak restoran tutup dan kebijakan pembatasan ekspor di berbagai negara, seperti di Amerika Serikat dan Tiongkok. Sebanyak 26.675 Rumah Tangga Perikanan (RTP) terdampak COVID-19, baik karena harga ikan yang anjlok maupun pemasaran untuk ekspor yang tertutup. Selain itu, kebijakan penutupan beberapa daerah juga mempengaruhi penyerapan hasil produksi perikanan para nelayan. Nelayan di beberapa daerah mengalami kesulitan dalam menjual ikan dan mendapatkan harga yang pantas (Ratri, 2020).

Beberapa dampak wabah COVID-19 terhadap sektor perikanan telah diberitakan oleh beberapa media massa online diantaranya (Antara, 2020 dalam Mardhia dkk, 2020:2) yang memberitakan bahwa selama COVID-19 terjadi penurunan ekspor

komoditas perikanan dan menurunnya pendapatan nelayan yang disebabkan terputusnya rantai pemasaran. (Grahadyarini, 2020) dalam tulisannya di media KOMPAS menyatakan bahwa penjualan produk perikanan tersendat selama adanya wabah COVID-19.

Penurunan harga ikan merupakan dampak dari rangkaian dampak pada beberapa aktivitas nelayan seperti hambatan pengiriman komoditas, menurunnya jumlah hari kerja/melaut yang akhirnya berdampak pada penurunan hasil tangkapan. Pengaruh pandemi terhadap pengiriman komoditas dikarenakan adanya kebijakan lock down atau karantina wilayah di beberapa negara sehingga banyak restoran-restoran yang tutup dan berimplikasi pada penurunan permintaan komoditas. Hal ini ditambah dengan adanya Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 25 Tahun 2020 tentang Pengendalian Transportasi Selama Musim Mudik Idul Fitri 1441 H dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 (Biro Komunikasi dan Informasi Publik, 2020) menyebabkan pengiriman komoditas perikanan menjadi terhambat. Jumlah hari kerja/melaut selama masa pandemi juga mengalami penurunan. Biasanya nelayan melaut hampir setiap hari, akan tetapi dengan adanya pandemi maka hari melaut mereka menjadi jarang dengan rata-rata hanya selama 3 - 4 hari dalam satu pekan. Sebanyak 58 % responden mengatakan bahwa selama pandemi hal yang paling jarang mereka lakukan adalah melaut. Berkurangnya hari melaut menyebabkan penurunan hasil tangkapan nelayan. Adanya pengaruh pada aktivitas tersebut disebabkan adanya penurunan permintaan hasil tangkapan sehingga nelayan harus menjual komoditasnya dengan harga yang lebih murah dari biasanya. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan nelayan (Mardhia dkk, 2020).

Nelayan tradisional dengan skala usaha kecil lebih banyak yang bersifat subsisten dalam mempertahankan hidup keluarganya. Berbagai keterbatasan akses jaringan sosial bagi nelayan tradisional menyebabkan butuhnya bantuan orang yang berada di luar komunitasnya. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam modal sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005)

Untuk memperkuat ketahanan hidup komunitas nelayan tradisional, maka kehadiran jaringan sosial pemilik modal sangat diperlukan untuk keberlangsungan usaha nelayan tradisional. Sebagai nelayan tradisional memiliki keterbatasan dalam

menciptakan jaringan- jaringan sosial permodalan. Damsar (2002) menyatakan bahwa jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Selain jaringan sosial permodalan, yang terpenting pula dan merupakan aspek paling akhir yaitu pemasaran hasil tangkapan.

Nelayan diperhadapkan oleh ketergantungan pemasaran, yaitu mekanisme pemasaran melalui pemilik modal. Pemasaran melalui pemilik modal merupakan pilihan yang diperkuat melalui ketergantungan kontrak sosial melalui nilai-nilai kepercayaan. Ketergantungan nelayan pada pemilik modal, merupakan suatu ikatan-ikatan sosial yang menjadi pegangan untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sebagaimana Amiruddin (2014), menggambarkan bahwa peran jaringan sosial terhadap pemasaran hasil tangkapan digolongkan dalam bentuk pemasaran melalui pemilik modal merupakan pilihan yang diperkuat melalui ketergantungan kontrak sosial melalui nilai-nilai kepercayaan. Ketergantungan nelayan pada pemilik modal, merupakan suatu ikatan-ikatan sosial yang menjadi pegangan untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan penelitian Sallatang (1982) menunjukkan bahwa hubungan antara patron dengan klien dalam pemasaran ikan di daerah Sulawesi merupakan hubungan kepentingan yang diperkuat oleh hubungan kerabat. Lebih lanjut, Ningsih (2009) menyatakan bahwa untuk tetap bertahan, nelayan membentuk lebih dari satu jaringan sosial, yaitu jaringan kapten dengan anak buah kapal (ABK), jaringan kapten dengan tauke, jaringan tetangga, dan jaringan kerabat (Triyanti dkk, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan studi khusus untuk mengetahui bagaimana jaringan sosial nelayan yang terbentuk pada kegiatan pemasaran nelayan Ikan Kerapu (*Epinephelus sp*) di Kampung Nelayan Untia pada masa pandemi Covid - 19.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana bentuk jaringan sosial nelayan pada pemasaran Ikan kerapu (*Epinephelus sp*) di Kampung Nelayan Untia Kota Makassar sebelum dan setelah adanya pandemi covid - 19 ?
2. Bagaimana kemampuan nelayan Ikan kerapu (*Epinephelus sp*) dalam membangun jaringan sosial di masa pandemi covid - 19 di Kampung Nelayan Untia

Kota Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk jaringan sosial pada nelayan Ikan Kerapu (*Epinephelus sp*) di Kampung Nelayan Untia Kota Makassar sebelum dan setelah adanya pandemi covid – 19.
- b. Untuk mengetahui kemampuan nelayan Ikan Kerapu (*Epinephelus sp*) dalam membangun jaringan sosial pada masa pandemi covid – 19 di Kampung Nelayan Untia Kota Makassar?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pengetahuan, sumbangan pemikiran dan juga sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
- b. Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk mempertimbangkan pendekatan yang tepat dalam usaha permasalahan nelayan, sehingga program atau proyek yang ditawarkan bagi masyarakat nelayan benar-benar efektif untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.
- c. Bagi Pembaca dan peminat permasalahan yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Virus Corona (Covid-19)

Diawal tahun 2020 dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu Coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus disease 2019* (COVID-19). Diketahui asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok, ditemukan pada akhir Desember 2019. Pada awalnya data epidemiologi menunjukkan 66% pasien berkaitan dengan satu pasar *seafood* atau *live market* di Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok (Huang, et al., 2020 (cari) dalam Yuliana, 2020). *World Health Organization* memberi nama virus baru tersebut *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai *Corona virus disease 2019* (COVID-19) (WHO, 2020).

Penyebaran COVID-19 di Indonesia saat ini sudah semakin meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara yang diiringi dengan jumlah kasus dan atau jumlah kematian. Peningkatan tersebut berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat Indonesia, sehingga diperlukan percepatan penanganan COVID-19 dalam bentuk tindakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka menekan penyebaran COVID-19 semakin meluas. Tindakan tersebut meliputi pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi COVID-19 termasuk pembatasan terhadap pergerakan orang dan atau barang untuk satu provinsi atau kabupaten/ kota tertentu untuk mencegah penyebaran COVID-19. Pembatasan tersebut paling sedikit dilakukan melalui peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/ atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Penanganan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) HimbauanPemerintah).

Menurut *World Health Organization* corona virus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19. Gejala-gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Gejala lainnya yang lebih jarang dan mungkin dialami beberapa pasien meliputi rasa nyeri dan sakit hidung tersumbat, sakit kepala,

konjungtivitis sakit tenggorokan, diare, kehilangan inderarasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang menjadi terinfeksi tetapi hanya memiliki gejala ringan. Sebagian besar (sekitar 80%) orang yang terinfeksi berhasil pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari 5 orang yang terinfeksi COVID-19 menderita sakit parah dan kesulitan bernapas. Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis penyerta seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru-paru, diabetes, atau kanker memiliki kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius. Namun, siapa pun dapat terinfeksi COVID-19 dan mengalami sakit yang serius. Orang dari segala usia yang mengalami demam dan/ atau batuk disertai dengan kesulitan bernapas/ sesak napas, nyeri/ tekanan dada, atau kehilangan kemampuan berbicara atau bergerak harus segera mencari pertolongan medis. Jika memungkinkan, disarankan untuk menghubungi penyedia layanan kesehatan atau fasilitas kesehatan terlebih dahulu, sehingga pasien dapat diarahkan ke fasilitas kesehatan yang tepat (WHO, 2019).

## **B. Ikan Kerapu**

Ikan kerapu termasuk golongan ikan karang (*coral reef fish*). Ada beberapa jenis ikan kerapu seperti ikan kerapu macan, ikan kerapu bebek, ikan kerapu lumpur, ikan kakap putih, ikan napoleon, ikan sunu (lodi), ikan baronang dan sebagainya. Di Indonesia ikan kerapu macan banyak ditemukan di perairan Pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Pulau Buru dan Ambon (Effendi 2006 dalam Kurnia dkk 2011:1). Sekitar 75% dari ikan yang hidup di daerah terumbu karang merupakan ikan yang bersifat diurnal, yakni beraktivitas disiang hari (Suharti 2007).

Ikan kerapu memiliki habitat di dasar perairan laut tropis dan subtropis. Sebagian besar spesies kerapu berasosiasi dengan terumbu karang di daerah dangkal dan beberapa tinggal pada kawasan estuaria dan berbatu, berpasir dan berlumpur, meskipun juvenile ikan kerapu ditemukan pada daerah lamun. Beberapa spesies juga ditemukan pada kedalaman 100-200 meter, kadang-kadang sampai pada kedalaman 500 meter. Tetapi umumnya memiliki habitat pada kedalaman 100 meter. Ikan kerapu adalah predator, mangsanya adalah ikan, krustase dan cumi atau sotong. Kerapu biasanya sembunyi di karang dan menyerang mangsanya. Salah satu sifat biologi ikan kerapu ini adalah protogini atau hermaphrodit protogini (Suharti,2007).

Ikan kerapu yang dikenal dalam dunia internasional dengan sebutan *groupers* atau *coral reef fishes* termasuk jenis ikan yang hidupnya pada daerah terumbu karang. Ikan ini,

adalah salah satu spesies ikan yang bernilai ekonomi tinggi karena sangat diminati dalam pasar domestik maupun internasional. Komoditas ikan laut jenis kerapu merupakan komoditas andalan dan permintaan dari pasar ekspor dari negara Taiwan, Jepang, Singapura dan Hongkong. Ikan kerapu ini sudah menjadi menu istimewa di hotel dan restoran terkemuka, baik di Indonesia, Hongkong, Taiwan, Jepang maupun Singapura. Konsekuensinya, ikan kerapu mengalami tekanan yang cukup berat dan di beberapa wilayah telah mengalami overfishing (Sadovy, 2005 dalam Sajriawati dkk, 2019 halaman 1). Ikan kerapu merupakan jenis ikan bertipe hermaprodit protogini. Proses diferensiasi gonadnya berjalan dari fase betina ke fase jantan atau ikan kerapu ini memulai siklus hidupnya sebagai ikan betina kemudian berubah menjadi ikan jantan (Effendy, 2002).

salah satu jenis ikan kerapu yang mempunyai prospek pemasaran cukup baik dan harganya paling tinggi diantara jenis kerapu lainnya. Di Indonesia, ikan kerapu tikus dikenal dengan nama kerapu bebek, hal ini disebabkan ikan kerapu ini mempunyai kepala yang datar mirip kepala bebek, dan mulutnya meruncing menyerupai moncong tikus sehingga disebut juga kerapu tikus. Dalam dunia perdagangan internasional dikenal dengan nama polka-dot *grouper* atau *hump-backed rocked*. Selain itu kerapu tikus mendapat julukan panther fish, karena di sekujur tubuhnya terdapat bintik-bintik kecil berwarna hitam. Selain sebagai ikan konsumsi, kerapu tikus juga dapat dijadikan sebagai ikan hias akuarium karena mempunyai bentuk dan penampilan yang menarik, yang dikenal dengan nama *grace kelly* (Effendy, 2002).

### **C. Dinamika dan Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan**

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal diwilayah daratan (Fargomeli, 2014).

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Setiadi, 2013: 5). Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai mahluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah keniscayaan manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungannya (Tejokusumo, 2014).

Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sekalipun demikian masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi ditengah-tengah mereka memiliki hasil kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan yang melimpah ruah (Fargomeli, 2014).

Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup didaerah pegunungan, lembah atau dataran rendah maupun perkotaan (Kusnadi, 2005).

Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis. Perubahan-perubahan tersebut memaksa manusia memakai akal, kreativitas, perasaan serta daya tahannya untuk menghadapinya seperti dalam kondisi suhu udara dingin membutuhkan jaket yang dibuat di tukang jahit, dalam kondisi lapar seseorang pergi ke warung untuk mencari makan, dalam kondisi sakit seseorang berobat ke rumah sakit untuk kesembuhannya, untuk mencari ikan di tengah laut seorang manusia membutuhkan kapal dan lain sebagainya (Tejokusumo, 2014).

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan (Fargomeli, 2014).

Dinamika sosial merupakan salah satu penelaahan sosiologi yang membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi didalam kehidupan sosial. Objek pembahasan dinamika sosial meliputi:

- a. Pengendalian sosial (social control), Pengendalian social merupakan cara atau proses pengawasan baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan untuk mengaja, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar para anggota masyarakat mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Dalam pengendalian sosial, struktur sosial memiliki alat-alat penegendalian yang berupa nilai-nilai dan norma yang dilengkapi dengan unsur kelembagaannya.

- b. Penyimpangan Sosial (*role expectation*), perilaku penyimpangan adalah perilaku sejumlah besar orang yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku sehingga penyimpangan tersebut menimbulkan reaksi-reaksi tertentu seperti celaan, cemoohan, gunjingan masyarakat hingga menimbulkan hukuman.
- c. Mobilitas Sosial (*social mobility*), mobilitas sosial merupakan peristiwa sosial dimana individu atau kelompok bergerak atau berpindah kelas sosial satu ke lapisan sosial lainnya baik pergerakan itu mengarah pada gerak sosial dari lapisan sosial bawah bergerak keatas atau sebaliknya, yaitu bergerak ke atas.
- d. Perubahan Sosial (*social change*), perubahan sosial adalah pergeseran nilai-nilai, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan sosial disebut juga mengarah pada pergeseran yang bersifat dari pola-pola kehidupan yang tradisional ke arah modern tetapi ada juga yang justru bergeser dari pola-pola peradaban yang maju ke pola-pola tradisional atau bahkan mengalami kehancuran. Adapun bentuk perubahan yang dapat dilihat dari mekanisme perubahan itu sendiri, sebab ada perubahan sosial yang disengaja atau dikehendaki atau direncanakan (*planned change*) dan ada juga perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan atau tidak disengaja (*unplanned change*) (Fargomeli, 2014).

Kebudayaan masyarakat nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi interaksi yang intensif serta intens antara masyarakat dan lingkungannya. Dalam melaksanakan proses interaksi sosial yang mendalam masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Ini dapat dilihat dari proses pemanfaatan sumberdaya perikanan baik melalui perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, melaksanakan kegiatan pengolahan hasil perikanan, baik melalui proses pengasapan, maupun dalam bentuk pengelolaan lainnya, melaksanakan hubungan Kerjasama dengan kelembagaan yang ada di desa, serta melaksanakan hubungan kerjasama dengan pemerintah desa. Pola interaksi bagi masyarakat nelayan sebagaimana dikemukakan diatas menjadi proses penentu dalam peningkatan taraf hidup (Fargomeli, 2014).

#### D. Pengertian Jaringan Sosial

Dinamika hubungan (jaringan) masyarakat saat ini semakin kompleks mulai dari dimensi hubungan budaya, sosial, ekonomi, agama, politik dan lain sebagainya merupakan sebuah realitas sosial di era modernisasi saat ini. Arus perubahan sosial masyarakat pada kehidupan modernisasi sekarang yang sangat beragam cara untuk melakukan “hubungan” sosial dalam kehidupan sosial ini. Mulai dengan dari membentuk jaringan, ber-interaksi, ber- adaptasi, dan jaringan sosial ini merupakan salah satu mode bagaimana masyarakat melakukan hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang sangat tren masa sekarang. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana “ikatan” yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial (Agusyanto, 2014).

Istilah jaringan sosial yang sudah mulai *trend* digunakan di masyarakat, tidak hanya dalam media sosial (cetak atau elektronik) tetapi dalam hal melakukan hubungan (jaringan) dengan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Jaringan sosial digunakan sebagai salah satu strategi untuk berkehidupan sosial di masyarakat lembaga, kelompok dan sebagainya. Untuk pertama kalinya, konsep jaringan sosial diperkenalkan oleh Barnes (1945) ketika ia meneliti masyarakat nelayan di Bremnes, Norwegia (Kusnadi, 2000)

Untuk lebih mengetahui jaringan sosial di masyarakat secara mendalam, alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai makna dasar dari jaringan sosial itu sendiri. Berikut beberapa tokoh akan memberikan pemaknaan mendasar tentang jaringan sosial, yaitu menurut Mitchell mengemukakan, bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif- motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sedangkan menurut Barnes menyebutkan dua macam jaringan, yaitu jaringan total dan jaringan bagian. Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan bagian adalah jaringan yang dimiliki oleh individu yang terbatas pada bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, jaringan keagamaan, dan jaringan kekerabatan (Kusnadi,2000).

Beberapa penjelasan tokoh-tokoh sosiologi di atas mengenai makna jaringan sosial dapat ditarik kesimpulan bahwa jaringan sosial merupakan ikatan khusus antar individu atau kelompok yang mempunyai simpul atau karakteristik tersendiri, dilindungi

norma, dan kepercayaan dalam ikatan tersebut. Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma-norma (Renowati, 2013).

Jadi, jaringan sosial terbentuk juga karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu. Masyarakat sebenarnya itu sendiri membutuhkan yang namanya hubungan (jaringan) dalam kehidupan sehari-harinya untuk kepentingan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pada dasarnya juga kapital sosial terdiri dari tiga dimensi utama yakni; kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan (*network*). Dimana sifat dari kapital sosial itu sendiri bersifat mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*) dan yang bersifat mengait (*linking*). Kehidupan masyarakat banyak kita ketahui dan kita lihat mengenai bentuk jaringan- jaringan sosial di masyarakat mulai dari jaringan perdagangan, jaringan preman, jaringan internet, jaringan narkoba, jaringan minuman keras, jaringan pengemis dan lain sebagainya. Maka untuk mengetahui perbedaan dan persamaan mengenai jaringan tersebut, kita harus dapat mempetakan mana yang termasuk dalam komponen “jaringan” dan prinsip-prinsip mendasar yang dikategorikan “jaringan”. Komponen-komponen sebuah “jaringan” adalah sebagai berikut.

1. Sekumpulan orang, objek, atau kejadian; minimal berjumlah tiga satuan-yang berperan sebagai terminal (pemberhentian). Biasanya direpresentasikan dengan titik-titik yang dalam peristilahan jaringan disebut sebagai aktor dan node.
2. Seperangkat ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik-titik lainnya dalam jaringan. Ikatan ini biasanya direpresentasikan dengan “garis”, yang merupakan suatu saluran atau jalur. Berupa “mata rantai” atau “rangkaian”. Ikatan ini bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (a) ikatan yang tampak; (b) ikatan yang tidak tampak.

Arus, yang dalam diagram digambarkan dengan “anak panah”, ada sesuatu yang “mengalir” dari satu titik ke titik-titik lainnya, melalui saluran atau jalur yang menghubungkan masing-masing titik di dalam “jaringan”. Sementara itu, prinsip-prinsip yang mendasar adalah sebagai berikut.

1. Ada pola tertentu. Sesuatu yang mengalir dari titik yang satu ke titik-titik lainnya, saluran atau jalur yang harus dilewati tidak terjadi secara acak, artinya bisa memilih sekehendaknya (secara acak).
2. Rangkaian “ikatan-ikatan” itu menyebabkan sekumpulan titik-titik yang ada bias dikategorikan atau digolongkan sebagai “suatu kesatuan” yang berbeda dengan “satu kesatuan” yang lain.

3. Ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya harus bersifat raltif permanen (ada unsur waktu, yaitu masalah “durasi”)
4. Ada “hukum” yang mengatur saling keterhubungan masing-masing titik di dalam jaringan, ada hak dan kewajiban yang mengatur masing-masing titik (anggota), hubungan titik yang satu terhadap titik-titik yang lain, hubungan semua titik dengan titik-titik pusat dan sebagainya Masyarakat merupakan satu kesatuan dari beberapa individu-individu di dalamnya yang saling mempunyai keterkaitan hubungan (jaringan) dalam perjalanan kehidupannya. Baik hubungan itu sifatnya kekeluargaan, teman, sahabat, kelembagaan (institusi), kelompok, ataupun kelompok yang mempunyai tujuan yang sama dan diikat oleh norma serta nilai- nilai (Agusyanto, 2014).

## **E. Bentuk dan Fungsi Jaringan Sosial**

Dalam jaringan sosial terdapat bentuk dan fungsinya, Migrasi adalah salah satu bentuk jaringan sosial yang ada pada masyarakat. Pada dasarnya migrasi adalah pergerakan penduduk secara geografis, atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Haryono (2007) membeda-kan migrasi dalam dua kategori, yaitu migrasi permanen dan non permanen. Perbedaannya terletak pada tujuan pergerakan tersebut. Bila seorang migran bertujuan untuk pindah tempat tinggal secara tetap, migran tersebut dikategorikan sebagai migran permanen, sebaliknya bila tidak ada niat menetap di tempat tujuan dikategorikan sebagai migran sirkuler. Mantra menambahkan satu lagi bentuk yang disebut komutasi (*nglaju*), yaitu per-gerakan penduduk yang dilakukan dengan cara pergi ke tempat ker ja dan pulang ke rumah pada hari yang sama. Berbeda dengan migrasi permanen yang memboyong seluruh anggota keluarganya dan menetap di daerah tujuan, migrasi sirkuler adalah migran, yang meskipun bekerja di tempat tujuan, tetapi umumnya keluarga masih tetap tingggal di desa. Dikatakan (Haryono, 2007), bahwa migran sirkuler adalah migran yang meninggalkan daerah asal hanya untuk mencari nafkah, tetapi mereka menganggap dan merasa tempat tinggal permanen mereka di tempat asal, di mana terdapat isteri, anak, dan kekayaannya. (Haryono, 2007) mengungkapkan, bahwa kunjungan pelaku migrasi sirkuler ke daerah asal dapat bersifat periodik dan insidental. Kunjungan bersifat periodik misalnya pada hari raya Idul Fitri atau pada hari nyadran. Pada peristiwa tersebut ada semacam kewajiban moral bagi migran untuk berkunjung ke kampung halaman. Kunjungan bersifat insidental, dilakukan pada saat - saat tertentu, misalnya ada tetangga atau kerabat di daerah asal meninggal atau melaksanakan adat

kerja. Hubungan migran dengan desa asal dapat dilihat dari materi informasi yang mengalir dari kota ke daerah asal. Jenis informasi ini dapat bersifat positif dan negatif. Informasi positif biasanya datang dari migran yang berhasil. Hal ini berakibat:

1. Stimulus untuk pindah semakin kuat di kalangan migran potensial di daerah asal;
2. Pranata sosial yang mengontrol mengalirnya warga desa ke luar semakin longgar;
3. Arah pergerakan penduduk tertuju ke kota-kota atau daerah tertentu; dan
4. Perubahan pola investasi dan/atau kepemilikan tanah di desa karena tanah mulai dilihat sebagai suatu komoditi pasar. Sementara itu, informasi negatif biasanya datang dari migran yang gagal sehingga mengakibatkan dampak sebaliknya.

Sementara itu melihat eratnya hubungan migran dengan daerah asal merupakan fungsi dari:

1. Sifat migrasi yang dilakukan, apakah merupakan migrasi permanen atau non permanen;
2. Tingkat tanggungjawab migran terhadap keluarga yang ditinggalkan di desa asal;
3. Tingkat kontrol sosial keluarga terhadap migran;
4. Tingkat kedekatan hubungan migran dengan keluarganya di daerah asal;
5. Sifat dan kebutuhan migran, serta keluarga yang ditinggalkan di desa;
6. Jenis pekerjaan, pendapatan, dan biaya hidup migran. Bagi pelaku migrasi, proses perpindahan dari desa ke kota seringkali menimbulkan persoalan, sebab antara desa asal dengan kota tujuan merupakan dua lingkungan yang berbeda (Haryono, 2007).

Perbedaan tersebut tidak hanya secara geografis, melainkan juga dalam hal nilai - nilai, norma-norma dan model-model pengetahuan. Lingkungan mempengaruhi kebudayaan, sehingga kebudayaan yang terbentuk merupakan nilai-nilai, norma-norma, dan model- model pengetahuan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan yang dihadapinya. Dengan demikian kebudayaan yang tumbuh di desa berbeda dengan di kota. Kebudayaan dalam hal ini dilihat sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah model-model pengetahuan yang secara selektif dapatdigunakan untuk me-mahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Operasionalisasi dari kebudayaan dalam kehidupan nyata terwujud dalam struktur yang ada dalam masyarakat, yang hanya mungkin terjadi karena adanya pranata-pranata sosial yang dipunyai masyarakat. Pranata sosial merupakan suatu sistem antar-hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha

pemenuhan kebutuhan sosial utama tertentu, yang dirasakan perlunya oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

## **F. Pendekatan Jaringan Sosial**

Pendekatan jaringan sosial sebagai salah satu pendekatan dalam studi antropologi yang berupaya memahami bentuk dan fungsi hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks. Pendekatan jaringan sosial mulai dikembangkan secara intensif sejak 1970-an, karena adanya rasa ketidakpuasan para ahli antropologi terhadap pendekatan struktural- fungsional.

Jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan-hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, di mana karakteristik hubungan - hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginter -pretasikan motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam kenyataan kehidupan, jaringan sosial ini sedemikian kompleks dan saling tumpang -tindih atau saling memotong satu sama lain. Sehingga Barnes (1969) dalam (Haryono, 2007:6), membedakan adanya dua macam jaringan sosial, yaitu jaringan sosial menyeluruh dan jaringan sosial parsial. Jaringan sosial menyeluruh adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu-individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan sosial parsial adalah jaringan yang dimiliki oleh individu-individu terbatas pada bidang-bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, ekonomi, keagamaan, kekerabatan (Haryono, 2007)

Dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, khususnya masyarakat perkotaan, dijumpai adanya tiga jenis keteraturan hubungan -hubungan sosial, yaitu:

1. keteraturan struktural (*structural order*), di mana perilaku orang-orang ditafsirkan dalam istilah-istilah tindakan yang sesuai dengan posisi yang diduduki dalam seperangkat tatanan posisi -posisi, seperti dalam suatu perusahaan, keluarga, partai politik;

keteraturan kategorikal (*categorical order*), di mana perilaku-perilaku orang dalam situasi tidak terstruktur yang dapat ditafsirkan dengan istilah stereotipe seperti kelas, ras, dan kesukubangsaan; keteraturan personal (*personal order*), di mana perilaku orang-orang baik dalam situasi- situasi terstruktur atau tidak ter-struktur dapat ditafsirkan dalam istilah hubungan-hubungan antar individu dalam suatu kelompok atau hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lain Ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk

jaringan sosial, dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, jaringan kekuasaan (*power*), merupakan hubungan-hubungan sosial yang membentuknya bermuatan kekuasaan. Dalam jaringan kekuasaan, konfigurasi saling keterkaitan antar-pelaku di dalamnya disengaja atau diatur. Tipe jaringan ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif dan konfigurasi yang saling keterhubungan antar pelaku biasanya bersifat permanen. Kedua, jaringan kepentingan (*interest*), merupakan jaringan di mana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan ini terbentuk oleh hubungan-hubungan yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu atau khusus. Struktur yang muncul dari tipe jaringan sosial tipe ini adalah sebentar dan berubah-ubah. Ketiga, jaringan perasaan (*sentiment*), merupakan jaringan yang terbentuk atas dasar muatan perasaan, di mana hubungan-hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang dibentuk oleh hubungan-hubungan perasaan ini cenderung mantap dan permanen. Hubungan sosial yang terwujud biasanya cenderung menjadi hubungan dekat dan kontinyu. Di antara para pelaku cenderung menyukai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam jaringan sosial. Oleh karena itu muncul adanya saling kontrol yang relatif kuat antar-pelaku. Dilihat dari status sosial ekonomi individu yang terlibat, terdapat dua jenis jaringan sosial, yaitu jaringan sosial horizontal dan vertikal. Jaringan sosial dikatakan bersifat horizontal jika individu-individu yang terlibat di dalamnya memiliki status sosial ekonomi yang relatif sama. Mereka memiliki kewajiban yang sama dalam perolehan sumberdaya, dan sumberdaya yang dipertukarkan juga relatif sama. Sebaliknya dalam jaringan sosial yang bersifat vertikal, individu-individu yang terlibat di dalamnya tidak memiliki status sosial ekonomi yang sepadan (Haryono, 2007). Studi yang dilakukan Saifuddin (1992) dalam (Haryono, 2007), telah mengidentifikasi hubungan-hubungan sosial yang kontinyu di antara anggota-anggota rumah tangga miskin atau antara mereka dengan pihak lain yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi, baik yang berasal dari dalam atau dari luar masyarakat yang bersangkutan. Kemampuan penduduk miskin melakukan seleksi atas potensi sosial budaya untuk lingkungan hidup di daerah perkotaan menjadikan mereka menciptakan dan memelihara jaringan sosial, baik untuk mereka yang memiliki status ekonomi setara maupun berbeda. Sarana terpenting untuk hal tersebut adalah jaringan kekerabatan, ketetanggaan, pertemanan, dan kesamaan tempat asal-usul. Dalam jaringan sosial tersebut khususnya jaringan sosial horizontal, faktor kekerabatan merupakan salah satu strategi untuk memenuhi atau mengatasi tekanan kehidupan sosial ekonomi di perkotaan. Dengan kata lain, jaringan sosial merupakan dasar untuk

mempermudah akumulasi dan distribusi sumberdaya social ekonomi yang sangat dibutuhkan oleh rumah tangga miskin (Haryono, 2007).

### **G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jaringan Sosial**

Dalam jaringan sosial terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu adopsi inovasi. Difusi adalah proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial. Ini adalah jenis komunikasi khusus, karena pesan-pesan itu berkaitan dengan ide-ide baru. Difusi adalah semacam perubahan sosial, yang didefinisikan sebagai proses di mana perubahan terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Ketika ide-ide baru diciptakan, disebarkan, dan diadopsi atau ditolak, menyebabkan konsekuensi tertentu, perubahan sosial terjadi. Tentu saja, perubahan seperti itu dapat terjadi dengan cara lain juga, misalnya, melalui revolusi politik atau melalui peristiwa alam seperti kekeringan atau gempa bumi (Rohimah dan Novaria, 2017). Sebelumnya kami mendefinisikan difusi sebagai proses di mana (1) inovasi (2) dikomunikasikan melalui saluran tertentu (3) dari waktu ke waktu (4) di antara anggota sistem sosial. Empat elemen utama adalah inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Mereka dapat diidentifikasi dalam setiap penelitian penelitian difusi, dan dalam setiap kampanye atau program difusi (seperti difusi air mendidih di desa Peru. Kelima kategori adopter adalah: (1) inovator, (2) pengguna awal, (3) mayoritas awal, (4) mayoritas akhir, dan (5) lamban. Terdapat hal penting dalam didusi inovasi adalah Revitalisasi, revitalisasi dapat diartikan sebagai tindakan kreatif, terstruktur dan bersifat kontinuitas dalam upaya memperkuat perkembangan media teknologi berbasis sosial. Dalam revitalisasi komunikasi pemasaran sosial yang digunakan dalam proses diseminasi di masyarakat, ini tentunya untuk membangkitkan dan membangun kepercayaan masyarakat dalam program upaya revitalisasi yang dilakukan (Rohimah dan Novaria, 2017).

### **H. Pemasaran Ikan**

Pemasaran merupakan bagian dari perniagaan. Istilah pemasaran diartikan sama dengan tataniaga atau distribusi, yaitu suatu macam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen (Susilawati, 2019).

Pemasaran akan berpengaruh besar terhadap pendapatan nelayan mengingat sifat hasil perikanan yang mudah rusak. Jika kualitas hasil laut menurun akibat saluran distribusi pemasaran yang baik, maka harga jualnya akan turun sehingga pendapatan nelayan berkurang (Susilawati, 2019)

Sistem pemasaran dianggap efisien apabila memenuhi dua syarat. Pertama, mampu menyampaikan hasil-hasil dari nelayan atau petani produsen kepada konsumen dengan harga yang semurah-murahnya. Kedua, mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen terakhir pada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran barang itu. Istilah pemasaran menurut (Mubyarto,1995), diartikan sama dengan tataniaga atau distribusi, yaitu suatu macam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan pembeli.

Pemasaran merupakan suatu mata rantai penting dalam kegiatan perikanan. Usaha pemasaran dapat berperan dalam pembentukan harga, penyerapan produksi, tumbuhnya industri perikanan dan peningkatan pelaku pemasaran (Dewayanti, 2003).

Pemasaran hasil perikanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Dewayanti, 2003):

1. Hasil perikanan sebagian besar diserap oleh konsumen akhir secara stabil sepanjang tahun sedangkan penawarannya tergantung pada produksi yang dipengaruhi oleh iklim.
2. Pada umumnya pedagang pengumpul memberi kredit (*advanced payment*) kepada produsen (nelayan) sebagai jaminan untuk dapat memperoleh bagian terbesar dari hasil perikanan.
3. Saluran pemasaran hasil perikanan pada umumnya terdiri dari nelayan, pedagang perantara sebagai pengumpul, grosir (*wholesaler*), pedagang eceran dan konsumen (industri pengolahan dan konsumen akhir).
4. Pergerakan hasil perikanan dari produsen sampai konsumen pada umumnya meliputi proses-proses pengumpulan, pengimbangan dan penyebaran, dimana proses pengumpulan adalah yang terpenting.
5. Kedudukan terpenting dalam pemasaran hasil perikanan terletak pada pedagang pengumpul khususnya daerah produksi yang terpencar-pencar, berskala produksi kecil dan berlangsung musiman.
6. Pemasaran hasil perikanan tertentu pada umumnya bersifat musiman, dalam hal ini

adalah perikanan laut.

Banyak sedikitnya ikan yang dipasarkan dipengaruhi oleh faktor musim ikan dan bukan musim ikan. Sedangkan keragamannya dari waktu ke waktu relatif sama. Di lain pihak ketersediaan ikan di pasar mempengaruhi secara langsung tinggi rendahnya harga ikan.

Pemasaran ikan tidak terlepas dari kegiatan dan keberadaan pedagang perantara. Dalam usaha tani, produsen (petani) sering berperan sebagai pedagang tetapi lain halnya dengan usaha perikanan, khususnya untuk perikanan tangkap. Nelayan hampir tidak pernah melakukan sendiri penjualan hasil tangkapannya. Sebelum ada sistem lelang ikan, hampir dapat dipastikan bahwa semua nelayan selalu menyerahkan seluruh hasil tangkapannya kepada tengkulak ikan (pedagang perantara) yang menjadi langganannya masing-masing. Terkurusnya energi selama melakukan penangkapan ditengah laut telah mengurangi minat nelayan untuk menjual sendiri hasil tangkapannya. Nelayan memerlukan orang lain yaitu pedagang perantara (tengkulak ikan) untuk memasarkan hasil tangkapannya.

Dalam proses penyampaian barang dari produsen ke konsumen diperlukan berbagai kegiatan yang dapat memperlancar proses penyampaian barang tersebut. Kegiatan- kegiatan tersebut dinamakan sebagai fungsi pemasaran (Dewayanti, 2003).

Fungsi-fungsi pemasaran dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi, yaitu (Dewayanti, 2003)::

1. Fungsi Pertukaran, yaitu kegiatan yang memperlancar perpindahan hak milik dari barang dan jasa yang dipasarkan. Fungsi pertukaran meliputi : fungsi penjualan dan fungsi pembelian.
2. Fungsi Fisik, yaitu semua tindakan yang berhubungan langsung dengan barang sehingga menimbulkan kegunaan tempat, bentuk dan waktu. Fungsi fisik meliputi : fungsi penyimpanan, fungsi pengangkutan dan fungsi pengolahan.
3. Fungsi Fasilitas, yaitu semua tindakan yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan pemasaran. Fungsi fasilitas meliputi : fungsi standardisasi dan grading, fungsi penanggungungan resiko, fungsi pembiayaan dan fungsi informasi pasar.